J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Yazril[1], Syamsu Syauqani[2]
Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: yazrilahmad94@gmail.com

Article History:
Received: 09 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 18 Januari 2025

Keywords: *Tafsir al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili, , al-Qur'an, hukum Islam, tafsir kontemporer*

Abstract: *Tafsir al-Munir karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang dikenal dengan pendekatannya yang komprehensif dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam karyanya ini, Az-Zuhaili tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual semata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode tafsir, termasuk tafsir bi al-ma'tsûr, tafsir tahlili, dan tafsir mawdhû'i. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengaitkan konteks historis, sosial, dan hukum yang relevan. Az-Zuhaili juga memberikan perhatian khusus terhadap hukum-hukum Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan kontemporer. Melalui analisis terhadap kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim, serta aspek-aspek sosial, politik, dan spiritual dalam ajaran Islam, Az-Zuhaili menawarkan tafsir yang holistik dan aplikatif. Karyanya ini menjadi penting untuk memperkaya wawasan tafsir yang mengarah pada pemahaman yang lebih kontekstual, relevan dengan perkembangan zaman, dan menginspirasi umat Islam untuk menerapkan ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan kondisi sosial dan struktur masyarakat muslim, berbagai macam upaya terus dilakukan dalam memamhami teks Al-qur"an maupun hadits Rasulullah. Luasnya makna dan kesempurnaan Bahasa Al-qur"an menjadi sandaran bahwa kesesuaian kitab suci Al-qur"an dalam segala kondisi peradaban islam. Kitab suci ini memberikan peluang yang besar dalam memahami kandungan ayat-ayatnya. Hal ini diperkuat oleh perintah Allah SWT. kepada manusia untuk senantiasa berpikir dan merenungi ayat-ayat Allah (Q.S. Shâd/38: 29; Muhammad/47: 24). Atas dasar itulah, muncul sumber lain dalam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu akal (ijtihad).Dalam ilmu tafsir, metode ini dikenal dengan *Tafsîr bi al-ra'y* (*dirayah*). Kedua metode ini (*bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'y*)—ditambah dengan *Tafsîr bi al-isyari* (isyarat)—merupakanmodel penafsiran yang dikenal sebagai "metode klasik."

Perubahan ini juga dipengaruhi perkembangan zaman dan meluasnya wilayah Islam,

pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an mengalami perubahan. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat masa kini menuntut adanya penjelasan Al-Qur'an yang lebih mendalam dan kontekstual. Kebutuhan umat terhadap pemahaman Al-Qur'an pun bervariasi, baik dari segi waktu maupun tempat. Oleh karena itu, muncul pembaruan dalam metode penafsiran yang ada(Taufiq & Suryana, 2020).

Metode tafsir merupakan salah satu pendekatan epistemologis dalam memperoleh pemahaman, yang berfungsi sebagai panduan dalam mengkaji Al-Qur'an. Para ahli tafsir mengidentifikasi empat metode utama yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i*, dan *muqarran*. Pada pembahasan ini, fokus diberikan pada metode *tahlili*, termasuk latar belakang kemunculannya, dasar dan urgensinya, langkah-langkah pelaksanaannya, serta kelebihan dan kekurangannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal Amin, metode tafsir *tahlili* menggunakan pendekatan tradisional berdasarkan susunan teks Al-Qur'an. Metode ini menggabungkan berbagai elemen sastra, seperti narasi, perintah, ancaman, dan janji, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang intelektualitas, kapabilitas, dan pandangan para mufasir. Selain itu, metode ini juga mengungkap referensi pengetahuan, sejarah, serta kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh para mufasir. Amin menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar buku ilmu pengetahuan, tetapi juga kitab keyakinan yang selaras dengan akal dan rasa (Amin, 2017).

Penelitian lain oleh Zuailan menyatakan bahwa metode *tahlili* adalah pendekatan yang paling komprehensif karena menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Zuailan juga membagi metode ini menjadi dua jenis berdasarkan sumber penafsirannya, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y* (Ainun et al., 2023).

Menganalisis Tafsir Al-Munir Syekh Wahbah Az-Zuhaili sangat penting untuk memahami Al-Quran karena pendekatannya yang komprehensif terhadap berbagai tema, termasuk tanggung jawab sosial, hak asasi manusia, dan nuansa linguistik. Interpretasinya tidak hanya mencerminkan keterlibatan mendalam dengan teks tetapi juga membahas isu-isu kontemporer, membuat karyanya relevan bagi pembaca modern. Bagian berikut menyoroti aspek-aspek kunci dari tafsirnya. Az-Zuhaili menekankan kewajiban moral orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama melalui konsep raḍā'ah, yang ia tafsirkan sebagai tugas mendasar(Nasution et al., 2024). Karyanya menggambarkan pentingnya kesetaraan sosial, menangani isu-isu seperti kesetaraan pemimpin dan yang diperintah, dan orang kaya dan miskin(Bastari, 2024).

Penerapan taqdim dan ta'khir (prioritas dan penundaan) dalam tafsirnya mengungkapkan bagaimana susunan kata-kata dalam Al-Quran melayani tujuan tertentu, meningkatkan pemahaman ayat-ayat. Analisis struktural ini membantu dalam memahami makna dan implikasi yang lebih dalam dari teks-teks Quran. Penafsiran Az-Zuhaili atas Surah Al-Baqarah 256 menyoroti prinsip kebebasan beragama, menegaskan bahwa paksaan dalam iman tidak diperbolehkan . Pendekatan kontekstualnya terhadap isu-isu hak asasi manusia mencerminkan komitmen untuk mengatasi tantangan sosial kontemporer(Halim et al., 2023;Umah & Hartono, 2024)

Berdasarkan uraian latar belakang maka pentingnya dilakukan kajian tentang Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian adalah menganalisis konsep kesetaraan sosial dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili melalui pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis pandangan al-Zuhaili terhadap isu kesetaraan sosial, serta mengidentifikasi metode dan pola penafsiran yang digunakan. Data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial, seperti keadilan, persamaan hak, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, menjadi fokus utama analisis. Sumber pendukung meliputi buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kesetaraan sosial dalam Islam, metodologi tafsir al-Zuhaili, serta studi terkait tafsir tematik.

Data dikumpulkan melalui studi dokumen (*documentary study*), yakni membaca, mengkaji, dan menganalisis teks kitab *Tafsir al-Munir* serta literatur lain yang relevan. Peneliti juga menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar untuk menemukan referensi tambahan. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial dalam *Tafsir al-Munir*. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema, seperti keadilan, persamaan hak, dan tanggung jawab sosial. Menguraikan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut. Membandingkan metode penafsiran al-Zuhaili dengan konteks sosial modern, khususnya pada gaya *Adabi al-Ijtima'i*. Menyusun kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan, termasuk kelebihan, kekurangan, dan relevansi konsep kesetaraan sosial menurut al-Zuhaili dengan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mawdu'i*) dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu kesetaraan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan al-Zuhaili secara sistematis terkait tema tertentu.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Peneliti juga memeriksa konsistensi pandangan al-Zuhaili dalam tafsirnya melalui penelusuran lintas ayat dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode tafsir Al-Munir

Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, terlihat tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'tsûr* (periwayatan) dan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufasir salaf. Ibn Jarîr al-Thabârî, umpamanya, dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, yang monumental dan dijadikan sebagai kitab induk bagi *Tafsîr bi al-ma'tsûr*, mencoba memadukan kedua metode ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika ia mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya. Meskipun, sesungguhnya masih terdapat perbedaan antara batasan *ma'tsûr* dan *ra'y* yang sering kali bercampur satu sama lain atau bahkan saling melengkapi.

Analisis Tafsir al-Munir oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan pendekatan komprehensif terhadap interpretasi Al-Qur'an, yang dicirikan oleh metodologi sistematis dan integrasi berbagai gaya interpretatif. Karya ini menonjol karena kejelasan dan aksesibilitasnya, menjadikannya kontribusi yang signifikan bagi pemikiran Islam kontemporer. Tafsir al-Munir menggunakan pendekatan kualitatif, menekankan pentingnya ketelitian metodologis dalam studi Al-Quran(Andri et al., 2024). Proses interpretasi mencakup metode bilayat-ayat, di mana

ayat-ayat ditafsirkan dalam kaitannya satu sama lain, meningkatkan pemahaman kontekstual. Penafsiran Az-Zuhaili mencerminkan elemen sosial budaya, membahas isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama, khususnya dalam konteks hukum Indonesia(Halim et al., 2023).

Karyanya juga menggabungkan yurisprudensi Islam, memberikan pemahaman yang bernuansa tentang berbagai topik, termasuk perilaku perempuan seperti yang dibahas dalam konteks tabarruj(Muhyin & Sholeh, 2022). Strukturalisasi takwil dalam Tafsir al-Munir memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam dari ayat-ayat mutasyābihat, menggabungkan analisis tata bahasa dengan makna kontekstual untuk menghasilkan interpretasi yang relevan bagi masyarakat modern(Mala & Ramadhan, 2022).

Sementara Tafsir al-Munir dirayakan karena pendekatannya yang komprehensif, beberapa sarjana berpendapat bahwa ketergantungan pada isu-isu kontemporer dapat menutupi interpretasi tradisional, berpotensi mengarah pada perdebatan tentang keaslian bacaan semacam itu dalam ilmu Islam klasik.

Berbeda dengan apa yang dilakukan al-Thabârî dan mufasir lainnya, dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'tsûr* al-Zuḥaylî lebih mementingkan keringkasan, sehingga riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah riwayat yang paling benar saja yang dinukil dari kitab-kitab tafsir Klasik, seperti tafsir karya al-Thabârî, dan al-Qurthubî. Dengan demikian, hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas *sanad* antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Di sisi lain, dalam menjelaskan penafsiran ayat, penalaran dan ijtihad yang diberikan oleh al-Zuḥaylî terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar, namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal ini disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-Tafsîr wa al-bayân*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-ḥayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya(Aiman, 2012).

Dalam sajiannya, al-Zuḥaylî cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *taḥlilî*(analitik) dan menerapkan metode semi tematik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode *taḥlilî* (analitis)-suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'andari seluruh aspeknya-langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan urutan *mushḥaf*; dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata; historisitas turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*) dan *munâsabat* (korelasi)suatu ayat dengan ayat sebelumnya(Aiman, 2012).

Al-Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global, termasuk alasan penamaannya dan keutamaannya (*fadhilah*). Contohnya, dalam surah Al-Fatihah, ia menegaskan bahwa surah ini makkiyah, terdiri dari tujuh ayat, dan diturunkan setelah surah Al-Mudatstsir. Kandungannya mencakup pokok-pokok ajaran agama seperti akidah, ibadah, hukum, keimanan kepada hari kebangkitan, serta pemurnian akidah dan doa(Saumantri, 2022).

Al-Zuhayli juga menerapkan metode semi-tematik, mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surah berdasarkan tema tertentu, seperti jihad, hudûd, warisan, hukum pernikahan, riba, dan khamar. Contohnya, penafsiran surah An-Nisa'/4:71-76 diberi tema "kaidah perang dalam Islam," memberikan gambaran umum kandungan ayat tersebut. Metode ini menunjukkan kemampuan Al-Zuhayli dalam memberikan penafsiran yang tematik dan sistematis(Hasan, 2003).

Al-Zuhaylî membahas aspek kebahasaan, termasuk kedudukan kata dalam kalimat (*i'rab*), balaghah, dan arti kosa kata/kalimat, dengan merujuk pada berbagai sumber, seperti kitab *al-Bayân fî Ghârib I'rab al-Qur'ân* oleh Abû al-Barâkat bin al-Anbârî untuk pembahasan *i'rab* dan *Shafwah al-*

Tafâsir karya Muhammad ‘Ali al-Shabûnî untuk aspek balaghah. Selain itu, ia juga menggunakan tafsir *al-Kasysyâf* karya Imam Zamakhsyârî sebagai pegangan dasar untuk aspek bahasa. Dalam menjelaskan korelasi ayat (*munâsabah*), Al-Zuhaylî bersikap moderat dengan menggabungkan korelasi dan sebab turunnya ayat dalam satu subjudul untuk memperjelas pemahaman. Misalnya, dalam surah Al-Baqarah/2:116-118, ia menjelaskan hubungan ayat yang membantah klaim orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik tentang status ilahi yang mereka atribusikan pada tokoh-tokoh tertentu, dengan mengutip riwayat dari al-Thabârî, al-Qurthubî, dan Ibn Katsir mengenai sebab turunnya ayat tersebut(Hasan, 2003; Ismatullah et al., 2022).

Penulis tafsir ini menunjukkan kehati-hatian dalam menguraikan kandungan ayat, seperti yang terlihat pada penjelasan tentang tafsir dan bayân, di mana al-Zuhaylî hanya menjelaskan makna lafazh yang sesuai dengan teks ayat tanpa banyak memberikan ruang untuk ijtihad yang panjang. Ia juga menerapkan tafsir bi al-ma’tsûr dengan menghubungkan ayat-ayat dalam surah yang berbeda untuk memperjelas makna dan memastikan pemahaman yang utuh. Metode yang digunakan al-Zuhaylî menggabungkan metode tahlili dengan maudhû‘i dan tematik, menyatukan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama untuk dikorelasikan. Al-Zuhaylî juga memberikan perhatian khusus pada kisah-kisah nabi dan peristiwa besar dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Fir’aun, dan Musa, serta perang Badr dan Uhud, yang dibahas secara tematik dan komprehensif meskipun disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur’an. Sebagai contoh, penjelasan mengenai kisah Nabi Adam as disampaikan secara rinci, dengan menunjukkan variasi penyebutannya dalam berbagai surah dan menekankan sisi i‘jaz al-Qur’an. Al-Zuhaylî juga menutup pembahasan dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut sebagai ibrah(Alfiansyah et al., 2023).

Kitab tafsir ini sangat teliti dalam menguraikan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, terutama yang relevan dengan isu-isu kekinian. Dalam bagian “fiqh al-hayah aw al-ahkam,” ia tidak hanya menjelaskan hukum yang terkandung, tetapi juga menguraikan perdebatan di kalangan ulama, seperti dalam penjelasan mengenai ayat tentang nasakh (al-Baqarah/2:106-108). Jika ayat tidak mengandung muatan hukum tertentu, al-Zuhaylî memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks kekinian(Maesaroh, 2022).

Metode Contoh Penafsiran Dalam Tafsi Al-Munir

Dari paparan di atas, untuk lebih jelasnya ada baiknya ditampilkan contoh pengaplikasian metode dan langkah yang dilakukan oleh al-Zuhaylî dalam menafsirkan ayat. Misalnya, surah al-Nisâ’/4: 71-76 yang diberi tema “kaidah perang dalam Islam,”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا
وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا
وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا
فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا
الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Dalam mengulas penafsiran ayat diatas, sebagaimana yang telah dijelaskan setidaknya ada tiga aspek yang diuraikan secara teliti yaitu :

Pertama, aspek *bahasa* yang menjelaskan makna lafazh dan beberapa istilah yang termaktub dalam ayat, dengan menerangkan segi- segi *balaghah* dan gramatikal bahasanya. Semisal pada kalimat **يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ. Kalimat يَشْرُونَ(membeli)merupakan Majas isti,aroh (Metafor) dimana suatu kata dimaknai tidak dalam makna sesungguhnya.**

Contoh i"rof Dalam kalimat **وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ: ma** sebagai muftadak dan Lakum sebagai khobar. Kalimat La tukotilun sebagai hal dari kaf dan lam dalam kata lakum. kemudian **وَالْمُسْتَضْعَفِينَdiikutkan pada kalimat allah. Selanjutnya الظَّالِمِ أَهْلُهَا, Zolim merupakan sifat untuk kata qoriyah.**

Kedua, *Tafsîr* dan *bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diperkuat dengan hadis-hadis shahih yang terkait dengannya. Dalam kaitannya dengan contoh di atas, al-Zuhaylî menjelaskan bahwa kaum Muslim diperintahkan agar waspada dan siap siaga menghadapi serangan musuh yaitu sebagaimana yang lazim dilakukan dengan persiapan senjata dan pasukan siap tempur. Maka di sini Allah menegaskan strategi perang dengan ketentuan-ketentuan yang akan menghasilkan kemenangan dan pertolongan dari-Nya.Diantaranya adalah sebagaimana berikut:

Persiapan yang diperlukan dalam perang harus disesuaikan dengan kondisi perlawanan musuh, seperti yang disampaikan oleh Abû Bakr kepada Khâlid bin Wâlid dalam perang Yamamah: "Perangilah mereka seperti mereka memerangimu," menggunakan senjata yang sama seperti pedang dengan pedang dan panah dengan panah. Ini adalah pendekatan yang umum dalam peperangan, baik di darat, laut, atau udara. Seorang Muslim tidak boleh takut untuk menyerbu lawan, karena ajal sudah ditentukan oleh Allah dan tidak bisa dipercepat atau diperlambat. Sebagai gantinya, mereka harus mempersiapkan kekuatan dan tidak hanya mengandalkan kemampuan. Sebagaimana dikatakan oleh Sayyidah 'Aisyah ra, "Kemampuan (qadr) membutuhkan kewaspadaan," yang menunjukkan bahwa kekuatan dan kehati-hatian berjalan seiring.

Pada ayat 72, Allah memerintahkan untuk maju melawan musuh, baik dalam kelompok-kelompok kecil atau serentak, jika kondisi memerlukannya. Ini menunjukkan kesigapan kaum Muslim dalam merespons perlawanan musuh. Sebaliknya, pada ayat 73, Allah menyebutkan adanya orang-orang yang lemah imannya dalam komunitas Muslim, yaitu kaum munafik yang menolak ikut berperang. Mereka tidak menyukai peperangan karena mereka tidak mencintai agama Islam atau umatnya, dan lebih mengutamakan keuntungan pribadi serta mengikuti hawa nafsu. Jika kaum Muslim kalah, mereka merasa bersyukur tidak terlibat, tetapi jika kaum Muslim menang, mereka menyesal karena tidak ikut serta.

Pada ayat 74, Allah kembali mengobarkan semangat jihad bagi kaum Muslim, dengan menegaskan bahwa mereka yang berjihad demi menegakkan agama-Nya, baik gugur dalam peperangan atau memperoleh kemenangan, akan mendapatkan pahala yang besar. Hal ini menunjukkan keutamaan jihad dan bagi para mujâhidîn, baik yang syahid maupun yang menang.

Ayat 75 menegaskan pentingnya perang dalam menegakkan tauhid dan keadilan, serta menghilangkan kemusyrikan dan kebatilan. Perang juga dilakukan untuk membela orang-orang lemah, seperti perempuan dan anak-anak, yang dizalimi oleh kaum kafir. Di ayat 76, Allah menjelaskan tujuan perang bagi kaum Muslim adalah untuk meninggikan kalimat-Nya, bukan untuk mengeksploitasi kekayaan atau kolonialisme, yang sering dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Al-Zuhaylî menekankan bahwa dalam kondisi perang, kaum Muslim harus siap menghadapi seruan jihad, selalu waspada terhadap serangan musuh, dan tidak menggunakan strategi perang yang lemah. Kewaspadaan tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah, justru merupakan bagian dari tawakal itu sendiri. Al-Zuhaylî juga menjelaskan bahwa perintah jihad tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang mengatur kondisi tertentu dalam peperangan(Saidun, 2022;Hielmy, 2024).

Dalam masyarakat Muslim selalu ada orang munafik yang lemah imannya dan enggan berperang. Mereka cenderung mengambil keuntungan saat kemenangan datang, tetapi merasa bersyukur jika kekalahan menimpa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki ikatan

emosional dengan komunitas Muslim. Allah memerintahkan jihad di jalan-Nya bagi mereka yang siap mengorbankan kehidupan dunia demi kehidupan akhirat. Bagi yang gugur atau berhasil dalam perang, mereka akan memperoleh pahala yang besar dan surga. Perang untuk meninggikan kalimat Allah adalah kewajiban, dan membebaskan orang-orang mukmin yang lemah adalah bagian dari jihad(Shidqi et al., 2015).

Al-Zuhaylî menutup penjelasan dengan membandingkan tujuan perang antara kaum Muslim dan kaum kafir. Kaum Muslim berperang untuk menegakkan tauhid dan keadilan, sedangkan kaum kafir berperang untuk keuntungan duniawi. Kekuatan sejati hanya milik Allah, sedangkan kekuatan yang ditawarkan oleh syaitan hanyalah ilusi. Secara global, tafsir ini juga membahas hukum keluarga dan hubungan antar manusia dalam masyarakat, serta menekankan kemerdekaan finansial perempuan, baik sebagai anak maupun istri. Selain itu, dijelaskan tentang kaedah-kaedah peperangan dalam Islam, yang menekankan tujuan spiritual dan moral dalam setiap tindakan berjihad(Fitrianto, 2023).

Selanjutnya bagaimana menjelaskan asbabunnuzul ayat dengan dalil yang paling shoheh,sebagaimana telah disinggung di atas al-Zuhaylî meyakinkan bahwa riwayat-riwayat yang ditampilkan adalah yang paling sahih, tanpa menguraikan perselisihan pendapat dalam riwayat-riwayat tersebut. Dalam hal ini yang sering dijadikan rujukan adalah kitab tafsir *al-Thabârî* dan *al-Qurthûbî*, di samping juga kitab *asbâb al-nuzûl* karya al-Wahidî. seperti pada alqur"an surat Albaqarah Ayat 6-7.

penjelasan asbabunnuzul ayat

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman."

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup. Bagi mereka azab yang besar."

Dalam tafsir Al-munir dijelaskan sebab turunnya ayat ini sebagaimana dalam riwayat yang paling sohih, riwayat imam attobari dari ibnu abbas ; Dua ayat ini diturunkan untuk para pemimpin orang orang yahudi (huyaina bin akhtad dan kaab bin asyrab).

kemudian *asbâb al- nuzûl* surah al-Baqarah/2: 26-27, al-Zuhaylî menukil riwayat al-Thabârî dalam tafsirnya, bahwa diriwayatkan oleh jamaah dari sahabat bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan kepada orang-orang munafik, yaitu firman Allah "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api" (Q.S. al-Baqarah/2: 17) dan firman-Nya, "atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit" (Q.S. al-Baqarah/2: 19), maka mereka berkata, "Allah Maha Mulia dan Maha Agung untuk (bisa) membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini." Maka turunlah ayat ini yang menegur ejekan mereka tersebut. Al-Suyûthî menegaskan dalam tafsir *al-Jalâlain* bahwa riwayat ini adalah yang paling sahih sanadnya dan paling sesuai dengan penjelasan awal surat ini(Ainun et al., 2023).

Kemudian *asbâb al-nuzûl* dan *munâsabah* ayat (al-Baqarah/2: 144-147), yaitu tentang perubahan arah kiblat, ia tidak hanya menjelaskan korelasi ayat dengan ayat sebelumnya, tetapi terlebih dahulu menjelaskan historisitas turunnya ayat (*tarîkh al-nuzûl*). Menurut al-Zuhaylî, mengenai hal ini ulama terpecah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama diwakili oleh Ibn 'Abbâs dan al-Thabârî, yang menegaskan bahwa ayat ini turun lebih dulu daripada ayat sebelumnya (Q.S. al-Baqarah/2: 142). Pandangan ini dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW. dari al-Barrâ' bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah SAW. menuju Madinah dan beliau salat dengan menghadap ke *Bait al-Maqdis* selama 16-17 bulan, padahal Rasulullah SAW. menyukai (jika) arah

kiblat ke Ka'bah. Lalu turunlah ayat berikut: "Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit..."(144). Ketika itu berkatalah orang-orang dungu atau yang kurang akal, termasuk orang-orang Yahudi, "Apakah yang memalingkan mereka (kaum Muslim) dari kiblat mereka yang dulu? Lalu Allah SWT. berfirman: "Katakanlah (wahai Muhammad), "milik Allah-lah timur dan barat."(142). Kelompok kedua, yang diwakili oleh al-Zamakhsyârî, berpendapat bahwa ayat 144 turun setelah ayat 142 baik secara periode turun maupun dari segi bacaannya. Ini dimaksud sebagai pemberitaan kabar gaib sebelum terjadinya

CORAK TAFSIR AL- MUNIR

sebagaiman yang telah diuraikan di atas tentang corak tafsir alqur,an, al-Zuhaylî dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam penafsiran mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an. Di sini dapat dilihat bahwa *Tafsîr al-Munîr* memiliki corak fiqih yang kental. Selain dari corak fiqih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-âdâb al-ijtimâ'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami. Bagian yang diberi sub judul *fiqh al- hayah aw al-ahkam* berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik (*syubhat*) di kalangan umat Islam dan bahkan membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (*ikhtilâf*) fukaha di dalamnya. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan, tidak jarang al-Zuhaylî menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasannya(Bastari, 2024).

Apa yang dapat ditegaskan di sini adalah bahwa selain hal ini memperlihatkan pengaruh dari latar belakang keilmuan al-Zuhaylî dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat hukum yang telah ditekuni selama lebih dari tiga puluh tahun, ia juga dimaksud agar mufasir lebih leluasa dalam menjelaskan maksud dan cakupan makna ayat-ayat al-Qur'an tanpa harus "memaksakan" ijtihad pribadinya ke dalam pemahaman ayat al-Qur'an yang-boleh jadi- bukan merupakan maksud dari pesan-pesan Kalam Ilahi yang sebenarnya. Hal ini, tidak dapat disangkal, merupakan salah satu ciri khas al-Zuhaylî, di mana ia sangat menonjolkan kehati-hatian dan berupaya membebaskan al-Qur'an dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu(Damanhuri, 2022).

Dengan kata lain, dalam karyanya *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj,* al-Zuhaylî menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridai oleh Allah SWT. Di samping itu, kehati-hatian al-Zuhaylî dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan meng- hindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif

KESIMPULAN

Tafsir *Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu tafsir kontemporer yang unggul dengan pendekatan komprehensif dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan analisis rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup aspek linguistik, konteks sejarah (*asbabun nuzul*), serta hukum dan moral. Pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan fikih, hadis, dan sejarah menjadikan tafsir ini relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam Ciri khas tafsir ini adalah sifatnya yang moderat, yang tetap memegang prinsip syariah namun mengakomodasi perbedaan pendapat,

toleransi, dan kesantunan. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya memberikan penafsiran yang relevan dengan permasalahan kontemporer, seperti isu sosial, politik, dan ekonomi, sehingga menghasilkan panduan yang aplikatif bagi kehidupan modern. Dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai dimensi, Tafsir *Al-Munir* layak dijadikan rujukan utama untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam dan relevan di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

Aiman, U. (2012). Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylî : *Miqot*, *36*(1), 1–21.

Ainun, I. N., Aisyiyyah, L., & Yunus, B. M. (2023). Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(1), 33–42. Https://Doi.Org/10.15575/Jis.V3i1.21788

Alfiansyah, M., Khairani, L., Iraya, P., & Hamdani, H. (2023). Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs. Al-Baqarah : 31 Menurut Tafsir Al-Munir. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 6105–6116. Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/1916

Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya. *Kalam*, *11*(1), 235–266. Https://Doi.Org/10.24042/Klm.V11i1.979

Andri, N., Arfan, F., Dolles Marshal, F., Maulana, C., & Fadli, N. (2024). Methods Of Qur'an Research And Quran Tafseer Research Its Implications For Contemporary Islamic Thought. *Bulletin Of Islamic Research*, *2*(1), 33–42. Https://Doi.Org/10.69526/Bir.V2i1.34

Bastari, A. (2024). Textual Preferences For The Interpretation Of Verses On Social Equality: Study Of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation In *Tafsir Al-Munir*. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *4*(1), 107–124. Https://Doi.Org/10.19109/Jsq.V4i1.22622

Damanhuri. (2022). The Existence And Form Of Tafsir Al-Munir By Wahbah Al-Zuhaili. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, *19*(2), 147–160. Https://Www.Pta-Medan.Go.Id/Index.Php/2016-12-22-04-37-57/Arsip-Berita/Arsip-Berita-Pa-Se-

Fitrianto, A. T. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani Dengan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Individu Yang Seimbang Secara Fisik, Mental, Dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam Eissn:*, *3*(2), 148–166.

Halim, A., Sahrin, A., & Ardiansyah, F. (2023). Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Quran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 256 Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *Ahkam*, *2*(4), 811–826. Https://Doi.Org/10.58578/Ahkam.V2i4.2127

Hasan, M. (2003). *Aplikasi Teori Politik Islam Perspektif Kaidah-Kaidah Fikih*. *105*. Https://Www.Mendeley.Com/Viewer/?Fileid=4248f853-Bb17-Bb31-5b01-Caa3b54afa21&Documentid=F608884a-1cca-3c32-B82c-Fc29094b989a

Hielmy, K. I. (2024). *Pesan Moral Dari Pesantren*. Marja.

Ismatullah, A., Zulkifli, Z., & Fisa, T. (2022). Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(2), 151–166. Https://Doi.Org/10.47498/Bashair.V1i2.842

Maesaroh, D. S. (2022). Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Buya Hamka). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(2), 294–311. Https://Doi.Org/10.15575/Jpiu.V2i2.14510

Mala, F. K., & Ramadhan, S. (2022). Strukturalisasi Takwil Dalam Tafsir Ayat Mutasyābihāt: Studi Atas Kitab Al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuĥaili. *Al Quds : Jurnal Studi*

Alquran Dan Hadis, *6*(1), 233. Https://Doi.Org/10.29240/Alquds.V6i1.3134

Muhyin, N. F., & Sholeh, M. J. (2022). Tabarruj Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *7*(2), 141–160. Https://Doi.Org/10.30603/Jiaj.V7i2.3080

Nasution, E. Y., Idris, M., & Simamora, N. (2024). The Concept Of Raḍā'ah In Tafsīr Al-Munīr By Wahbah Al-Zuḥailī. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *6*(1), 55–70.

Rohimatil Umah, F. N., & Hartono, H. (2024). Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *19*(1), 73–88. Https://Doi.Org/10.37680/Adabiya.V19i1.4942

Saidun. (2022). Konsep Jihād Dan Qitāl Perspektif Sayyid Quṭb Dan M. Qurash Shihab (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilālil Qur'ān Dan Tafsīr Al Miṣbaḥ). *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, *33*(1), 1–12.

Saumantri, T. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, *10*(1), 135. Https://Doi.Org/10.24235/Diyaafkar.V10i1.10032

Shidqi, H. A., Kalam, S., Imam, S., & Hasan, S. (2015). Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Perang Uhud. *Jurnal Fikiran Masyarakat*, *3*(2), 52–80.

Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.